

JANGAN PAKSA AKU!

Hermeneutik Feminis Terhadap Ester 1: 1-22

Anita Rushadi Simatupang

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

Abstrak

Pelecehan terhadap kaum perempuan masih sering terjadi. Tidak hanya di ruang publik, bahkan lingkungan keluarga sekalipun tidak menjamin keamanan kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, berada di bawah dominasi laki-laki. Asumsi ini telah ada sejak zaman Alkitab. Tak jarang asumsi ini mendukung praktik kekerasan dan pelecehan bagi kaum perempuan, bahkan oleh anggota keluarga sekalipun. Perjuangan kaum feminis masih terus berlanjut hingga kini, karena kesetaraan gender belum terealisasi. Maka penting untuk mendukung kaum perempuan untuk terbebas dari tekanan budaya patriarki. Tulisan ini membahas Ratu Wasti, yang berjuang pelecehan oleh suaminya sendiri. Dengan perspektif feminis, Wasti dapat menjadi tokoh inspirasi yang memiliki hak atas dirinya sendiri.

Kata kunci: Wasti, feminis, ester 1:1-22, subordinasi, pelecehan, patriarki

I. PENDAHULUAN

Feminisme adalah gerakan yang menelusuri persoalan-persoalan gender. Persoalan gender seringkali berakibat pada ketidaksetaraan dan kesewenang-wenangan. Hal-hal tersebut umumnya membawa perempuan kepada posisi subordinat⁹³ yang mendiskriminasi perempuan dalam berbagai lini kehidupan. Istilah feminis merupakan kata yang berasal dari dunia modern. Arti kata itu sendiri berbicara tentang suatu ideologi yang berisi sejumlah gagasan yang dipakai untuk memperjuangkan perubahan sosial.⁹⁴ Pada abad ke-19, muncul gerakan perjuangan kaum perempuan menjadi mitra sejajar laki-laki di dalam gereja dan masyarakat. Dalam hal ini Elizabeth Cady Stanton menerbitkan *The Woman's Bible* (Alkitab Perempuan) yang berisi tafsiran ayat-ayat Alkitab berkaitan dengan perempuan. Teologi menjadi sangat penting bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang perannya. Teologi feminis semakin berpengaruh pada abad ke-20 dengan berlandaskan pengalaman religius. Titik berangkat teologi feminis adalah kesadaran akan ketidaksetaraan dan menolak serta mengubah masyarakat patriarki untuk memperoleh keadilan.⁹⁵

Teologi feminis didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (equality) dan kemitraan (partnership) yang di dalamnya perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat (dignity) manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.⁹⁶ Upaya yang dilakukan para teolog feminis untuk membaca Alkitab dari sudut pandang perempuan lahir dari kesadaran bahwa selama bertahun-tahun satu-satunya suara yang telah didengar dalam penafsiran Alkitab adalah suara kaum laki-laki. Pengalaman serta pandangan para laki-laki

⁹³ Kata *subordinat* adalah bagian yang memodifikasi, menerangkan, atau membatasi induk dalam frasa endosentris. *Subordinat* memiliki arti dalam bidang ilmu linguistik yaitu prinsip organisasi hierarki.

⁹⁴ Minggu M Pratono, "Selang Pandang Tentang Berteologi Feminis Dan Metode Berteologia," *Journal ABDIEL* 2 (2018): 1.

⁹⁵ Priscylia Audy Pakiding, *TEOLOGI FEMINIS : Pembongkaran Patriarki Oleh Kaum Feminis Di Asia* (Makale, 2020), 2.

⁹⁶ John Titaley, "Teologi Feminis Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Teologi Dan Gereja Di Indonesia," in *Bentangkanlah Sayapmu* (Jakarta: Persetia, 1999), 9–10.

digunakan untuk mengeluarkan pesan-pesan dari teks-teks Alkitab. Bahkan bagian-bagian yang berbicara tentang perempuan pun telah ditafsirkan dari perspektif-perspektif kaum laki-laki. Pendekatan ini tentu saja bermasalah bagi para perempuan mengingat bahwa gender merupakan faktor penting yang memengaruhi cara pandang dan sikap seseorang. Berdasarkan pemahaman ini maka ketika pengalaman seorang perempuan di dalam Alkitab diuraikan oleh seorang laki-laki maka ada kemungkinan bahwa pengalaman tersebut tidak mampu ditafsirkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis teks.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perempuan masih seringkali mendapatkan perlakuan yang subordinatif. Bahkan tidak hanya di ranah publik, dalam komunitas kecil seperti keluarga, perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Perempuan kerap kali diasumsikan menjadi hak milik. Ketika ia belum mencapai usia dewasa, ia adalah milik ayahnya. Ketika ia sudah dewasa dan menikah, ia milik suaminya. Pandangan ini pulalah yang mendukung sikap diskriminatif bagi kaum perempuan. Dalam lingkungan keluarnya, anak perempuan dididik untuk memiliki karakter yang menurut, tidak memiliki kuasa atas dirinya. Akibatnya, ketika perempuan berusaha untuk menyuarakan pendapat dan jika tidak sependapat dengan laki-laki (pihak yang memiliki kuasa) selalu diasumsikan sebagai pembangkang.

Hingga saat ini, masih banyak terjadi pelecehan terhadap kaum perempuan baik di ranah publik, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Sikap subordinatif terhadap perempuan juga dapat dijumpai di berbagai media massa. Perempuan dijadikan *sex attributes*, dihadirkan karena kecantikan fisiknya bukan karena *inner beauty* yang dimilikinya. Akibatnya kehadiran perempuan karena kemampuannya diabaikan, dan berfokus pada seksnya.⁹⁷ Kaum perempuan dipandang sebagai objek yang dibeli suaminya dengan mas kawin atau dinikmati sebagai alat seks.⁹⁸ Hal ini juga yang mengakibatkan sikap kesadaran palsu bagi para perempuan, menganggap sesuatu sebagai hal yang wajar. Bahkan dalam pernikahan sekalipun perempuan juga mendapat pelecehan, namun tertutupi oleh ikatan suami-istri.

Tidak dapat disangkal bahwa Alkitab merupakan produk dari budaya patriarki. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kisah-kisah dan aturan-aturan yang ada dalam Alkitab bersifat patriarki. Begitu juga dengan pembacaan dan penafsiran terhadapnya. Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk membaca Ester 1:1-22, kisah Ratu Wasti dengan perspektif feminis. Dalam narasi ini, narator mengungkapkan penolakan Wasti atas titah raja untuk memamerkan kecantikannya di hadapan para tamu undangan Raja. Raja yang adalah suaminya sendiri memerintahkan istrinya agar menunjukkan kecantikannya di hadapan tamu undangan. Pada akhirnya lengser dari kedudukannya sebagai seorang ratu. Sikap tegas yang dimiliki Ratu Wasti berani menolak permintaan yang melecehkan dirinya. Ratu Wasti digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki hak atas dirinya sendiri.

Beberapa berpendapat kitab Ester menggambarkan sikap patuh dan hormat pada suami adalah sikap istri yang ideal. Hal itu ditunjukkan tokoh Ester yang menunjukkan penghormatannya kepada suami. Maka sikap Wasti menunjukkan kontras yang sangat berbeda dari Ester. Namun hal tersebut merupakan pandangan yang keliru, sikap tegas Wasti untuk melindungi dirinya sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, konteks saat ini perempuan masih ditempatkan pada posisi subordinasi. Dalam hubungan pernikahan, seorang istri dituntut untuk selalu patuh terhadap suami. Jika istri tidak patuh, maka suami dianggap pantas marah. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam pernikahan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, sehingga suami dianggap memiliki otoritas atas istri. Tulisan ini akan membahas narasi Ester 1:1-22 tentang sikap Wasti dan tentunya tokoh-tokoh

⁹⁷ Lembaga Peneliti dan Pembangunan Nasional, *Gender Dan Pembangunan I* (Jakarta: LLPS, 1995), 10.

⁹⁸ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat* (Jakarta: Kanisius, 1992), 115.

perempuan lain yang dimuat di dalamnya. Melalui tulisan ini, diharapkan boleh berkontribusi memberikan dukungan serta kesadaran berbagai pihak untuk merealisasikan kesetaraan gender.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penafsiran atas Ester 1:1-22 menggunakan perspektif feminis. Beberapa langkah tafsir Feminis oleh Elisabeth Schussler Fiorenza yang akan dilakukan dalam penelitian ini pertama, hermeneutik (refleksi atas) pengalaman. Pengalaman perempuan amat kompleks dan bervariasi, tak jarang merupakan konstruksi dari budaya patriarki. Dengan hermeneutik (refleksi) atas pengalaman dilakukan untuk mengangkat yang terbungkam, meruntuhkan kepercayaan lama. Kedua, Hermeneutik kecurigaan (investigasi) dengan menelusuri pola patriarki dan kyriarki yang muncul dalam ideologi dan gramatika teks. Ketiga, hermeneutik dominasi dan lokus sosial. Menekankan analisis sistemik yang akan mengurai fungsi-fungsi ideologis (religius-teologis) teks-teks alkitabiah untuk menanamkan dan melegitimasi tatanan kyriarki. Dengan menggunakan analisis multi piramida untuk kritis terhadap dominasi. Ketiga, hermeneutik pembebasan dan transformasi dengan mengaplikasikan imajinasi kreatif. Membebaskan dan memberi suara bagi mereka yang terbungkam agar terbebas dari dualisme androsentris dan fungsi patriarkal dalam teks.⁹⁹

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Keterbungkaman

Luce Irigaray adalah seorang feminis mengungkapkan bahwa, perempuan yang kita ketahui hari ini adalah definisi perempuan yang diciptakan dalam tatanan patriarki yang berarti perempuan sebagaimana dilihat oleh laki-laki. Hal ini sangat merugikan perempuan karena tatanan patriarki merupakan legitimasi superioritas laki-laki atas perempuan. Seksualitas dan hasrat laki-laki dalam bentuk alat kelamin adalah prinsip pengaturan tatanan simbolik dan melalui hal tersebut kuasa sosial dijalankan.¹⁰⁰ Karena hal tersebut, posisi sosial perempuan sampai saat ini masih termajinalkan, tidak dianggap sebagai subjek melainkan sebagai objek seksual. Saat ini kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Gerda Lerner sebagaimana dikutip Indriani Bone dengan yakin melihat kaitan akar-akar dominasi laki-laki dalam kontrol seksualitas dan reproduksi perempuan. Kapasitas reproduktif perempuan menjadi penunjang sistem patriarki, yang memanfaatkan subordinasi, perkosaan, dan pembunuhan untuk mengontrol aktivitas seksual perempuan dan merampas proses melahirkan menjadi citra-citra penciptaan, pendarahan dan kelahiran menurut laki-laki.¹⁰¹

Rabi Schnur sebagaimana dijelaskan Robert Setio menganggap Kitab Ester cenderung menekankan peran perempuan sebagai sarana untuk melanjutkan keturunan laki-laki. Penolakan Wasti dianggap sebagai penolakan atas perannya untuk menghasilkan keturunan.¹⁰² Pandangan tentang prokreasi turut mewarnai penafsiran atas kisah Wasti dan Ester. Tampak bagaimana perempuan dilabelkan sebagai alat penghasil keturunan dalam hubungan pernikahan. Penghargaan terhadap perempuan disematkan pada kemampuan reproduksinya saja. Sampai saat ini kaum perempuan masih

⁹⁹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (New York: Orbis Books, 2001), 172–190.

¹⁰⁰ Aquarini Priyatna, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 118.

¹⁰¹ Indriani Bone, "Pemulihan Tubuh Perempuan Oleh Yesus," *Journal Penuntun* 4 (2000): 381.

¹⁰² Robert Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011): 43.

dihantui ketakutan ketika sudah menikah dan belum juga memiliki anak. Konstruksi budaya patriarki akhirnya menciptakan lingkungan yang menindas perempuan dengan kemampuan reproduksinya, bahkan tidak hanya di lingkungan publik, lingkungan keluarga juga turut menekan kaum perempuan.

Penolakan Wasti adalah bentuk perlindungan diri atas pelecehan yang dilakukan kaum laki-laki. Penulis teringat pengalaman teman-teman SMP yang kerap kali mendapat pelecehan dari oknum pengajar. Ketika guru laki-laki sedang menjelaskan pelajaran, terkadang ia menghampiri siswi di kursinya sambil merangkul bahkan menyentuh paha. Sekolah seharusnya menjadi tempat aman untuk mendidik generasi bangsa, guru seharusnya menjamin keamanan para anak didiknya. Teman-teman yang mengalami pelecehan serta teman-teman yang menjadi saksi dari pelecehan tidak mampu menyuarakan apa yang terjadi. Edukasi terkait pelecehan seksual saat ini pun masih minim. Bahkan tak jarang orang terdekat turut membungkam pengalaman pelecehan dengan alasan aib bagi keluarga. Alasan-alasan lain digunakan untuk melegitimasi pembungkaman pengalaman menyakitkan perempuan. Wasti merupakan tokoh perempuan yang bisa dijadikan panutan dan pembelajaran bagi perempuan. Jika kita hanya turut menjadi agen yang membungkam korban-korban pelecehan, maka tidak akan pernah tercipta lingkungan yang nyaman bagi kaum perempuan.

2. Mencurigai Narasi “Ratu Wasti Dibuang”

Fiorenza menjelaskan, dalam menafsirkan teks Alkitab harus terbuka terhadap paradigma lain dalam memahami makna dalam sebuah teks. Ini berarti bahwa makna sebuah teks tidak hanya dipahami secara vertikal (dalam konteks keagamaan), tetapi juga secara horizontal, termasuk dalam hubungannya dengan realitas sosial. Setiap teks mengandung ideologi yang ingin disampaikan oleh penceritanya kepada pendengarnya. Dalam proses penafsiran, penting untuk menganalisis karakter-karakter dalam cerita, baik perempuan maupun laki-laki.¹⁰³

Ada beberapa hal yang perlu dicurigai dalam narasi ini. Pertama, gaya narasi: penghantar narasi yang lebih panjang menurut karakteristik narasi Ibrani. Seluruh kitab Ester menampilkan lebih banyak deskripsi daripada yang diharapkan dalam narasi alkitabiah. Adel Berlin sebagaimana dikutip Eugene F. Roop mengamati bahwa narasi "kisah Ester disampaikan dengan gaya ‘menceritakan’ bukan dengan ‘menunjukkan’”.¹⁰⁴ Umumnya narasi Alkitab, melaporkan kepada pembaca tentang karakter dengan memperlihatkan perkataan dan tindakan, tokoh dengan ‘menunjukkan’. Dalam Ester, narator melaporkan kepada pembaca tentang tokoh termasuk pikiran dan perasaan dengan gaya menceritakan. Gaya "menunjukkan" dalam narasi Ibrani mengundang pembaca untuk berpartisipasi lebih aktif dengan membayangkan adegan dan turut memengaruhi perasaan pembaca. Namun narasi Ester khususnya pasal satu tentang ratu Wasti seolah-olah hanya menceritakan tanpa memberi kesan kepada para pembaca untuk masuk merasakan dinamika perasaan dalam narasi. Dialog penolakan Wasti juga tidak dilaporkan, hanya ada dialog antara Raja dengan para pembesar. Tanpa adanya dialog Wasti, pembacaan kemudian hanya mengarah pada seorang Istri yang tidak patuh kepada suami seperti pandangan umum yang menilai perempuan sebagai istri yang tidak boleh menentang permintaan suami. Fokus pembacaan kemudian hanya pada penolakan Wasti, tanpa tau apa dan bagaimana perasaannya.

Kedua, jika kita perhatikan alur narasi dimulai dengan melaporkan perjamuan Raja yang memamerkan harta kekaisaran. Pada ayat 4 mengindikasikan kesengajaan Raja untuk memamerkan harta kekayaan kekaisaran. Selanjutnya Raja berkeinginan juga untuk memamerkan Ratu Wasti kepada para tamu undangan. Tampak bagaimana ideologi patriarki bermain, perempuan dianggap selayaknya harta benda yang menjadi hak milik suami (laki-laki). Tindakan Raja memperlihatkan bagaimana perempuan

¹⁰³ Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, 167.

¹⁰⁴ Eugene F. Roop, *Ruth, Jonah, Esther* (Scottsdale: Herald Press, 2002), 177.

pada saat itu dinilai sama dengan barang atau harta kekayaan yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Corak ini sangat lumrah ditemui dalam Perjanjian Lama, perempuan entah itu perempuan Israel ataupun asing dipakai untuk menandai kejayaan sehingga sering menjadi korban.

3. Patriarki dan Kyriarki: Subordinasi Perempuan

Kitab Ester dimulai oleh narasi dengan Ratu Wasti sebagai tokoh yang menjadi sorotan. Carol Meyers mengungkapkan bahwa Wasti adalah tokoh yang menonjol sebagai satu-satunya perempuan yang secara langsung tidak patuh atas perintah laki-laki. Inilah yang membuatnya dikagumi oleh pembaca modern, meskipun pada akhirnya ketidaktaatannya mendatangkan hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya dibuang, penolakan atas permintaan raja menghasilkan sebuah dekret yang mewajibkan semua perempuan untuk menghormati (dan mematuhi?) suami mereka.¹⁰⁵ Akibat dari penolakan Wasti dipandang merugikan perempuan lain, dan cenderung dipandang sebagai perempuan egois yang tidak bijaksana dan sering dibandingkan dengan Ester.

Setio dalam tulisannya menjelaskan bahwa, Ratu Wasti dicitrakan sebagai perempuan yang tidak baik, berbeda dengan Ester. Dalam Midrash, Wasti dikenal sebagai keturunan Nebukadnezar, penguasa Babel yang mengusir orang-orang Israel ke Babel sebagai tawanan. Dalam pandangan para Rabi, Wasti digolongkan sebagai musuh Israel hal ini disebabkan hubungan Wasti dengan Nebukadnezar.¹⁰⁶ Subordinasi terhadap perempuan dalam budaya Perjanjian Lama tidak memandang etnis. Baik perempuan Israel maupun perempuan asing, namun perempuan asing cenderung lebih dimarginalkan (misal: pelarangan pernikahan dengan perempuan asing dalam Ezra-Nehemia). Namun beberapa perempuan asing dipandang secara positif karena menguntungkan Israel (misal: Rahab, Yosua 2). Penilaian terhadap perempuan dibangun atas dasar seberapa berpengaruh ia dalam mewujudkan kemenangan bagi Israel.

Lebih lanjut Setio menjelaskan:

Mengenai alasan mengapa Wasti menolak permintaan Raja untuk memamerkan kecantikannya, para Rabi berpendapat bahwa yang diminta dari Wasti adalah memamerkan tubuhnya dalam keadaan telanjang. Wasti, menurut para Rabi lagi, mencoba untuk menawar agar ia diperkenankan memakai pakain dalam. Tetapi permintaan ini tetap ditolak oleh Raja. Oleh sebab itu, Wasti menolak untuk datang. Alih-alih bersimpati kepada Wasti, para Rabi justru memandang perlakuan Raja terhadap Wasti itu merupakan pembalasan atas apa yang telah dilakukan Wasti terhadap para perempuan Israel. Demikian pendapat dalam Midrash, *“the wicked Vashti used to take the daughters of Israel and strip them naked and make them work on the Sabbath”*. Bagi Carruthers, pendapat para Rabi itu memperlihatkan sebuah usaha untuk membuat sikap yang sama (*conform*) dengan teks. Para Rabi melakukannya karena tuntutan agama atau lebih baik dalam kerangka agama. Maka, apa yang nampaknya aneh – Wasti diminta tampil telanjang – dibenarkan – sebagai pembalasan atas perbuatannya kepada para perempuan Israel – atas alasan agama. Lebih-lebih lagi, soal ketelanjangan perempuan yang vulgar itu tidak dipermasalahkan demi kepentingan agama. Agama jadi pembenar sesuatu yang sebenarnya sulit diterima secara moral. Jika demikian bagaimana kita bisa berharap para Rabi akan pernah menghargai penolakan Wasti sebagai sikap yang diperlukan untuk menjaga harga diri dari diri sendiri dan kaum perempuan? Pada dasarnya para Rabi tidak dapat menghargai Wasti karena alasan dia orang asing dan karena dia dicap tidak mencerminkan sikap yang sederhana (*modesty*). Para penafsir Kristen juga banyak yang berpendapat sama dengan para Rabi itu yaitu bahwa

¹⁰⁵ Sidnie White Crawford, “Vashti,” in *Woman in Scripture* (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2000).

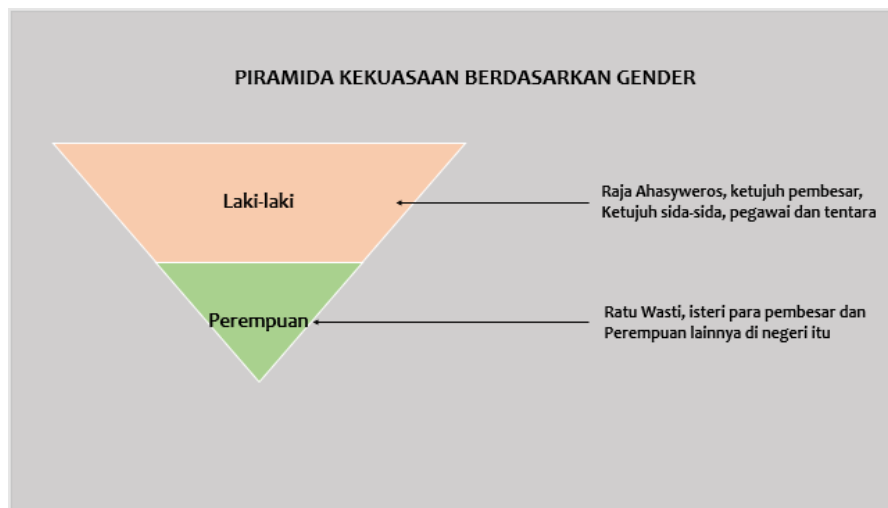
¹⁰⁶ Setio, “Wasti Sebagai Kritik Ideologi,” 48.

Wasti adalah cermin perempuan yang tidak elok karena tidak mampu menjaga kesederhanaan. Sikap Wasti dianggap terlalu vulgar, kurang sopan, kurang lemah lembut, kurang bisa menguasai diri.¹⁰⁷

Melalui penjelasan di atas maka dapat dipahami mengapa tradisi Yahudi cenderung menilai Wasti sebagai perempuan yang tidak baik. Pembacaan dari sisi Yahudi yang berpusat pada bangsa Israel mengarahkan pembacaan yang sedemikian karena pengalaman masa lalu.

Timothy K. Beal menjelaskan bahwa konflik yang berpusat pada perbedaan gender dalam narasi tersebut mengungkap dua hal. Pertama, konflik tersebut menggambarkan kerentanan "patriarki" yang hadir dalam cerita, sementara di sisi lain, menunjukkan ekstremisme di mana pihak laki-laki akan melakukan segala cara untuk mempertahankan dominasi mereka atas perempuan sebagai objek. Pada saat yang sama, teks ini menempatkan pembangunan identitas gender dalam konteks yang lebih luas, yaitu identitas etnis. Dengan mengungkap konflik ini dalam Ester 1 membuka peluang untuk mengkritik struktur politik yang didasarkan pada kode-kode gender dan etnis yang diperkenalkan di dalamnya.¹⁰⁸ Penolakan yang diwakili oleh perempuan lain (Wasti) yang menolak direduksi menjadi objek pria yang tertarik padanya; kemudian, hal ini akan diwakili oleh orang Yahudi lainnya, yang ditafsirkan sebagai penyimpangan klasik dari hukum Persia.

Pada bagian ini penulis akan menelusuri piramida kekuasaan berdasarkan gender serta status sosial. Mengacu pada narasi dan kajian historis teks untuk menyusun piramida serta analisisnya.



Gambar 1

Analisis: Seperti yang sudah dijelaskan di atas, corak patrikal dalam narasi ini amat dominan. Kaum laki-laki tidak hanya memiliki kuasa namun juga secara kuantitas menguasai. Jika disusun berdasarkan gender, maka dalam teks Ester 1 terlihat piramida kekuasaan seperti gambar di atas. Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam lokus sosio-kultural pada saat itu, laki-laki berada di bagian atas dan dianggap sebagai superior, sementara perempuan ada di bawah dan dianggap sebagai inferior. Oleh karena itu, menurut gender, terlihat bahwa Raja Ahasyweros, para pembesar, sida-sida, pegawai dan tentara yang adalah laki-laki, berada di posisi atas, sementara Ratu Wasti, istri para pembesar, yang adalah perempuan, berada di posisi lebih bawah. Gambar piramida tersebut juga ada di posisi mengerucut

¹⁰⁷ Setio, "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," 49–50.

¹⁰⁸ Timothy K. Beal, *The Book of Hiding: Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther* (London: Routledge, 2002), 16.

ke bawah, karena dalam teks Ester 1 terlihat bahwa jumlah dan peran laki-laki lebih banyak ditampilkan daripada jumlah perempuan.



Gambar 2

Analisis: Jika disusun berdasarkan kedudukan politik, maka dalam teks Ester 1 terlihat piramida kekuasaan seperti gambar di atas. Raja Ahasyweros¹⁰⁹, memiliki posisi paling puncak sebagai raja yang berkuasa mulai dari India sampai ke Ethiopia. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, narasi dimulai dengan perjamuan raja sambil memamerkan harta kekayaan (ay. 1-8).

Di sepanjang delapan ayat pertama ini, berfokus pada lingkaran kekuasaan terdalam, penekanan pada keamanan dan kebesaran pemerintahan Ahasyweros berlebihan. Referensi teritorial disebutkan berulang kali, bersama dengan beberapa kata atau frasa lain yang menunjukkan keunggulan dan/atau keamanan: ay. 2; "bersemayam di atas tahta", ay. 4; "kekayaan" atau "kemuliaan kerajaan", "kehormatan", "keindahan kebesarannya", "bersemarak"; ay 1, 4-5; angka tinggi, dan ay 6-7 deskripsi dekorasi pesta yang mewah. Mungkin yang paling penting, tujuan perayaan-perayaan itu secara eksplisit ditujukan untuk menunjukkan kehormatan raja (ay.4).

Beal menjelaskan bahwa kehormatan, yang terkait erat dengan konsep *yeqar* dalam Kitab Ester, merupakan tema sentral yang melintasi seluruh narasi. Kehormatan telah muncul di sini sebagai alat penting untuk mengkonsolidasikan kekuasaan. Kehormatan kerajaan raja, seperti yang digambarkan dalam cerita ini, tidak terlepas dari cara pria memandang status mereka terhadap wanita. Penekanan yang berlebihan pada kekuasaan raja tampaknya menciptakan rasa ketidakamanan di kalangan mereka yang berada di pinggiran. Namun, peran yang dimainkan oleh kelompok-kelompok pinggiran dalam Kitab Ester tidak boleh dianggap remeh.¹¹⁰ Wasti yang adalah seorang perempuan masuk pada golongan kelompok yang sering disubordinasikan. Penolakan Wasti seperti yang sudah dijelaskan di atas, memperlihatkan bagaimana kekuatannya sebagai kaum marginal.

Ayat 9 Walton dkk menjelaskan, meskipun Xerxen mengikuti kebijakan monogami, ia tidak menghilangkan haremnya.¹¹¹ Meskipun dia hanya memiliki satu istri pada saat itu, haremnya terdiri dari

¹⁰⁹ Disebut juga sebagai Xerxes, nama Yunani untuk raja yang dirujuk teks Ibrani sebagai Ahasuerus, memerintah Persia dari tahun 486 hingga 465 B.C.

¹¹⁰ Beal, *The Book of Hiding: Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther*, 18.

¹¹¹ Bagian rumah terpisah khusus kaum perempuan di negeri Arab; Kelompok perempuan yang dinikahi satu laki-laki

360 selir.¹¹² Budaya seperti ini sering kita lihat dalam teks-teks Perjanjian Lama. Perempuan juga menjadi tanda kejayaan dari seorang pemimpin.

Ayat 10, Kasim sangat dihargai dalam pelayanan pemerintah dalam berbagai peran. Permintaan kasim yang besar menyebabkan anak laki-laki dimasukkan dalam upeti yang dibayarkan ke Persia sehingga mereka dapat dikebiri dan dilatih untuk dinas pemerintah. Mereka tidak memiliki keluarga untuk mengalihkan perhatian mereka dari pelayanan mereka. Mereka sering dipercayakan dengan perawatan dan pengawasan harem kerajaan. Setelah dikebiri, mereka tidak menimbulkan ancaman bagi wanita harem dan tidak dapat melahirkan anak oleh wanita harem yang mungkin disalahartikan sebagai ahli waris kerajaan. Mereka akan cenderung terlibat dalam konspirasi karena mereka tidak akan memiliki ahli waris untuk menduduki takhta. Asyur, Urartu, dan Media semuanya telah memanfaatkan kasim di kantor-kantor pemerintahan sebelum periode Persia. Empat dari nama-nama dalam daftar ini telah dibuktikan dalam dokumen-dokumen Elam dan karena itu dapat dianggap sebagai nama-nama otentik pada masa itu. Herodotus¹¹³ menggambarkan orang-orang yang mengelilingi Xerxes sebagai lintah yang suka menjilat dan menjilat yang hanya memberitahu raja apa yang menurut mereka ingin dia dengar.¹¹⁴

Meskipun para kasim serta pejabat tinggi lainnya pada piramida gender tampak setara dengan raja yang adalah laki-laki, namun dalam status sosial mereka berada di bawah raja. Para kasim dan petinggi adalah pembantu raja dalam pelayanannya, mereka juga harus membayar posisi yang diambil (kasim=kebiri). Tampak bagaimana bentuk kyriarki yang sangat menekan semua pihak. Mereka bekerja dengan mengupayakan apa yang raja suka, sistem yang seperti ini masih sering kita dapati hingga kini "*bawahan menjilat atasan*". Mereka nyaman berada di bawah tekanan dan rela melakukan apapun demi posisi dan kenyamanan yang mereka terima sebagai imbalannya. Jika kita kontraskan pada Ratu Wasti yang mengambil sikap tegas atas permintaan yang tidak pantas oleh raja, maka Ratu Wasti dapat dijadikan model. Bahkan para laki-laki tidak memiliki keberanian dan rela 'menjilat' demi mempertahankan posisi. Wasti tampil sebagai perempuan merdeka yang memiliki otoritas atas dirinya sendiri, sekalipun ia harus tersingkirkan. Wasti bukan hanya inspirasi bagi para perempuan tapi juga bagi para laki-laki yang bersedia tunduk di bawah kepemimpinan yang menekan dan melecehkan.

Penolakan wasti (ay.12a) mendapat respon dari para laki-laki. Jika kita kembali ke alur narasi, penolakan Wasti dilakukan tepat setelah pertunjukan dari kekayaan dan kehormatan raja selama 187 hari (ay. 4) yang hampir mencapai klimaks perjamuan namun berakhir tidak sesuai dengan yang raja kehendaki. Sehingga penolakan Wasti mendapat respon kemarahan membara dari raja (ay. 12b). Lagi-lagi memperlihatkan bagaimana perempuan dipaksa untuk mendedikasikan kehidupannya atas perintah laki-laki (raja). Bagi raja penolakan Wasti merupakan gangguan dalam sistem relasi yang menempatkan raja dengan aman sebagai pusat kekuasaan kerajaan yang maskulin. Oleh karena itu, diperlukan strategi respons resmi yang diinstruksikan oleh kerajaan untuk mengatasi dampak dari penolakan tersebut dan mencegahnya terulang kembali.

Pada ayat 13-22 narator melaporkan strategi yang diatur Memukan sebagai penasihat raja. Terlihat ekspresi kecemasan kaum laki-laki dalam cerita sehubungan dengan status subyektif mereka terhadap perempuan. Memukan kemudian menggambarkan apa yang akan terjadi ketika berita

¹¹² John H. Walton, Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary Old Testament* (USA: InterVarsity Press, 2000), 484.

¹¹³ Herodotus adalah seorang sejarawan Yunani yang hidup pada abad kelima B.C. Dia terkenal karena karyanya *Histories* (ditulis sekitar 445 B.C.), yang mendokumentasikan sejarah Perang Persia melawan Yunani, termasuk pertempuran di Marathon, Thermopylae dan Salamis. Sebagai orang yang sezaman dengan peristiwa tersebut, dia memberikan informasi berharga mengenai sejarah dan budaya Yunani dan Persia selama periode ini.

¹¹⁴ Walton, Matthews, and Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*, 483–485.

pelanggaran ratu tersebar "kepada semua perempuan" (ay, 17). Dia tampak paling prihatin, bagaimanapun, dengan lokasi sosialnya sendiri, karena adegan itu bergerak cepat kepada kata-kata dan tindakan pemberontakan dari "perempuan (istri) para pemimpin Persia-Media" (ay. 18).

Kemudian Memukan mengusulkan raja mengeluarkan titah diikuti dengan hukum kerajaan tertulis (*yēcē' diibar-malkût millipänäyw*). Jadi titah yang diucapkan (kemungkinan dapat membatalkan dalam bayangan Memucan) harus diikuti dengan kata tertulis yang akan menghapus ancaman. Dengan cara yang sama seperti penolakan Wasti untuk menemui raja, Memukan juga melakukan hal yang sama dengan melarang Wasti menemui raja lagi. Dengan kata lain, Wasti tidak lagi menjadi ratu.

Fox sebagaimana dikutip dalam Beal menjelaskan bahwa perkataan Memukan adalah penyajian yang jelas dan penegakan hukum yang kuat terhadap politik seksual yang merujuk pada identitas laki-laki dalam struktur pemerintahan raja. Secara ironis, penolakan Wasti digunakan untuk menjadi alat tukar antara raja dan pria lain telah menyebabkan penggunaan Wasti dalam konteks politik seksual yang diuraikan oleh Memucan. Dengan demikian, Wasti telah dipaksa menjadi objek pembelajaran bagi perempuan lain di seluruh wilayah kekuasaan raja, untuk mempertahankan kedudukan mereka dalam ranah ekonomi domestik.¹¹⁵ dalam pembacaan yang menilai Wasti negatif, fokusnya adalah akibat dari tindakannya yang merugikan perempuan lain di negeri itu. Namun perlu diingat, bahwa Wasti adalah korban yang mampu membebaskan dirinya. Penting untuk melihat bagaimana narasi ini benar-benar bersifat patrikal dengan membangun undang-undang yang melemahkan perempuan karena ketakutan kaum laki-laki akan pemberontakan kaum perempuan yang akan mengancam status sosial kaum laki-laki.

Dari segi kualitas, Wasti hadir sebagai individu yang berani mempertahankan harga dirinya. Kisah Wasti, tidak hanya perempuan pada saat itu yang disubordinasikan tetapi juga kaum laki-laki yang tidak memiliki keberanian seperti Wasti dan memilih 'menjilat' raja agar tetap aman.

4. Jangan Paksa Aku! Membebaskan dan Menyuarakan

Dalam bagian akhir ini, penulis mencoba menambahkan penggalan-penggalan kisah yang menurut penulis mungkin saja terjadi tetapi tidak dituliskan dalam teks. Penulis pun mencoba memberi ruang untuk membebaskan dan menyuarakan Wasti melalui bait-bait puisi, yakni ungkapan hati Wasti kepada raja, perempuan lain dan kaum-kaum marginal.

Puisi untuk Raja

Dariku, untukmu kekasihku

Semanis itukah anggur yang memabukkanmu?

Serendah itukah aku dipandanganmu?

Hingga kau sanggup mempermainkanku

Kasihmu masih hangat terasa diingatanku

Namun pedih dihatiku membakar habis kenangan itu

Dihadapan semua orang engkau hendak mempermainkanku

Itukah cinta bagimu?

¹¹⁵ Beal, *The Book of Hiding: Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther*, 25.

Jangan paksa aku!

Kau tak berhak mempermainkanku

Pada akhirnya kau membuangkku

Bagimu aku hanyalah sambilalu

Kini kudengar kau bersama yang baru

Tak apa, bahagialah dengan pilihanmu

Kuharap dia tak kau hancurkan sepertiku

Tak ada yang kusesali, aku bahagia dengan pilihanku

Puisi untuk Sang Pejuang

Aku tahu bagaimana rasa sesaknya

Aku tahu bagaimana rasa sakitnya

Aku tak tahan lagi

Hingga akhirnya aku memberanikan diri

Aku yang terbungkam, kini merdeka

Aku yang terikat, kini terbebas lega

Aku yang dipaksa tunduk, kini dengan tegak berdiri

Aku yang berharap dilindungi, kini mampu melindungi diri sendiri

Aku pernah menaruh harapan pada dia yang kupikir mencintaiku

Namun nyatanya, dia yang kusangka cinta

Malah menghancurkan sehancur-hancurnya

Kini aku sadar, hanya diri sendiri yang mampu menolong

Perjuanganku memang tak mudah, ada harga yang harus dibayar

Namun bukankah hidup memang perjuangan?

Tak ada sesal di balik pilihan ini

Akhirnya ku temukan diri yang telah lama hilang

Untuk para pejuang yang sedang bertahan, tetaplah berjuang

Memang bukan hal yang mudah, namun bukan pula niscaya

Jangan biarkan mereka menggerogoti dirimu hingga habis tak bersisa

Jalan yang harus kita tempuh memang amat terjal, mari kita melangkah bersama

IV. IMPLIKASI BAGI REALISASI KESETARAAN GENDER

Tafsir feminis terhadap Ester 1 memperlihatkan bagaimana lapisan unsur-unsur pendukung androsentrisme. Keberanian Wasti perlu mendapat apresiasi dan dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para pejuang kesetaraan gender. Asumsi perempuan (istri) harus tunduk di bawah kepemimpinan laki-laki tidak bisa dipahami sebagai ketundukan total. Perempuan bukanlah makhluk yang pantas diperlakukan dengan tidak adil. Dalam membaca dan menafsirkan teks alkitab, perlu melakukan eksplorasi ulang terhadap tokoh perempuan dalam Alkitab yang terkekang oleh budaya patriarki, baik saat teks ditulis maupun saat ditafsirkan. Dalam konteks penafsiran terhadap kisah Wasti diasumsikan sebagai istri yang tidak patuh perlu diperiksa kembali.

Perempuan menghadapi banyak masalah serius lainnya, antara lain: subordinasi, diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan, beban ganda, marjinalisasi, dan stereotip. Situasi ini terus berlanjut karena tidak ada upaya untuk mengubahnya. Bahkan, banyak pihak yang memperoleh keuntungan dari ketidakadilan ini, sehingga mereka berusaha mempertahankan dan memelihara situasi tersebut dengan berbagai alasan. Bahkan tidak hanya di ranah publik, lingkungan keluarga pun masih belum berhasil menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi kaum perempuan. Pertahanan Ratu Wasti, dapat menginspirasi berbagai pihak. Dalam narasi, upaya penolakan atas pelecehan yang dilakukan raja mendapat kecaman yang akhirnya semakin menekan kaum perempuan. Namun mestinya tindakan Wasti mendapat apresiasi atas keberaniannya, sekalipun akhirnya ia tersingkirkan.

Penulis menyadari, bahwa persoalan kekerasan serta pelecehan bukanlah hal yang mudah diatasi. Bahkan bagi para korban, akan sangat berat dengan rasa sakit dan trauma yang mereka alami. Namun, penulis ingin menguatkan berbagai pihak untuk terus berjuang, memperjuangkan kesetaraan gender. Demi menciptakan rumah bersama yang nyaman dan aman bagi semua umat manusia. Memang menjadikan Wasti sebagai inspirasi bukanlah hal yang mudah di tengah dominasi patriarki yang masih ada. Menempuh jalan yang sama dengan Wasti juga tidak serta-merta menjamin kesetaraan gender terealisasi secara langsung. Namun upaya-upaya untuk mencapai hal tersebut harus dilakukan demi harapan yang kita bayangkan. Perjuangan masih harus dilakukan, dengan kisah Wasti diharapkan menimbulkan kesadaran bagi berbagai pihak.

Perjuangan feminis untuk menciptakan kesetaraan gender bukan berarti menolak perbedaan antara perempuan dan laki-laki atau bahkan merendahkan. Feminis bermaksud mencapai penghargaan terhadap keluhuran martabat manusia sebagai individu yang unik. Dalam rangka mencapainya, pembacaan dan penafsiran terhadap teks Alkitab mestinya juga dengan kacamata kesetaraan gender. Gereja sebagai komunitas harus mampu mendorong serta memfasilitasi pembacaan terhadap Alkitab dengan mata baru, memberi porsi yang cukup bagi perspektif perempuan.

V. KESIMPULAN

Dari kisah Ratu Wasti dapat kita lihat bahwa perjuangannya melawan dominasi patriarki tidaklah mudah. Pelecehan yang hendak dilakukan oleh raja yang adalah suaminya ditolak dan membuatnya dilengserkan dari kedudukannya sebagai ratu. Beberapa mengasumsikan Wasti sebagai istri yang tidak baik karena melawan suaminya. Pandangan yang demikian juga merupakan hasil dari budaya patriarki. Perempuan (khususnya istri) dipandang harus tunduk pada laki-laki (suami). Wasti tampil sebagai perempuan yang mampu melindungi dirinya. Pengalaman perjuangan Wasti penting untuk diapresiasi dan disuarakan. Perempuan harus mampu membebaskan diri dari penindasan, pelecehan, marginalisasi dan lain sebagainya. Baik ruang publik maupun lingkungan keluarga, mestinya turut mendukung realisasi kesetaraan gender demi memberi kenyamanan dan keamanan bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, Timothy K. *The Book of Hiding: Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther*. London: Routledge, 2002.
- Bone, Indriani. "Pemulihan Tubuh Perempuan Oleh Yesus." *Journal Penuntun* 4 (2000).
- Crawford, Sidnie White. "Vashti." In *Woman in Scripture*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2000.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. New York: Orbis Books, 2001.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*. Jakarta: Kanisius, 1992.
- Lembaga Peneliti dan Pembangunan Nasional. *Gender Dan Pembangunan I*. Jakarta: LLPS, 1995.
- Pakiding, Priscyia Audy. *TEOLOGI FEMINIS : Pembongkaran Patriarki Oleh Kaum Feminis Di Asia*. Makale, 2020.
- Pratono, Minggu M. "Selayang Pandang Tentang Berteologi Feminis Dan Metode Berteologia." *Journal ABDIEL* 2 (2018).
- Priyatna, Aquarini. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Roop, Eugene F. *Ruth, Jonah, Esther*. Scottdale: Herald Press, 2002.
- Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi." *Studia Philosophica et Theologica* 11 (2011).
- Titaley, John. "Teologi Feminis Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Teologi Dan Gereja Di Indonesia." In *Bentangkanlah Sayapmu*. Jakarta: Persetia, 1999.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas. *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*. USA: InterVarsity Press, 2000.